

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemanasan global telah menjadi persoalan besar yang sering diperbincangkan di tiap negara. Dalam situs resmi *World Wide Fund for Nature* (WWF) pada laman yang berjudul “Causes of Global Warming” menjelaskan pemanasan global merupakan peristiwa meningkatnya suhu rata-rata bumi yang disebabkan oleh peningkatan kadar gas rumah kaca (GRK) di atmosfer dan disebabkan oleh aktivitas manusia seperti pembakaran bahan bakar fosil, deforestasi, dan berternak. (<https://www.wwf.org.au>). *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) menjelaskan pada situs resminya dalam laman yang berjudul “Global Warming of 1.5 °C” bahwa aktivitas manusia telah menyebabkan peningkatan sebesar 1.0°C dalam kurun waktu 30 tahun terakhir dan kemungkinan akan mencapai 1.5°C pada tahun 2030-2052. Selain itu, laman tersebut juga menyebutkan bahwa suhu permukaan bumi rata-rata pada dekade 2006-2015 mencapai 0.87°C (kemungkinan antara 0.75°C-0.99°C), dan diperkirakan akan terus berlanjut dengan peningkatan sebesar 0.2°C (antara 0.1°C dan 0.3°C) setiap dekade (<https://www.ipcc.ch/sr15/>).

Kementerian Lingkungan Hidup menjelaskan di dalam buku “Pedoman Penyelenggaraan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional” tahun 2012, terdapat banyak jenis GRK yang berpotensi dalam menyebabkan perubahan iklim, seperti CO₂, CH₄, N₂O, HFC_s, PFC_s, SF₆, NF₃, SF₅CF₃, C₄F₉OC₂H₅, CHF₂OCF₂OC₂F₄OCHF₂, CHF₂OCF₂OCHF₂, dan senyawa-senyawa halocarbon yang tidak termasuk protokol Montreal, yaitu CF₃I, CH₂Br₂, CHCl₃, CH₃Cl, CH₂Cl₂. Dari semua jenis gas tersebut, terdapat tiga gas rumah kaca yang utama

yaitu karbondioksida (CO₂), metana (CH₄), dan *nitrous oxide* (N₂O). Namun, di dalam buku tersebut dijelaskan bahwa dari tiga gas ini, yang paling banyak terkandung di atmosfer dengan konsentrasi paling tinggi adalah CO₂. Sejalan dengan pendapat dari *World Wide Fund for Nature* dalam situs resminya yang juga menjelaskan bahwa CO₂ merupakan penyebab utama dari pemanasan global pada saat ini.

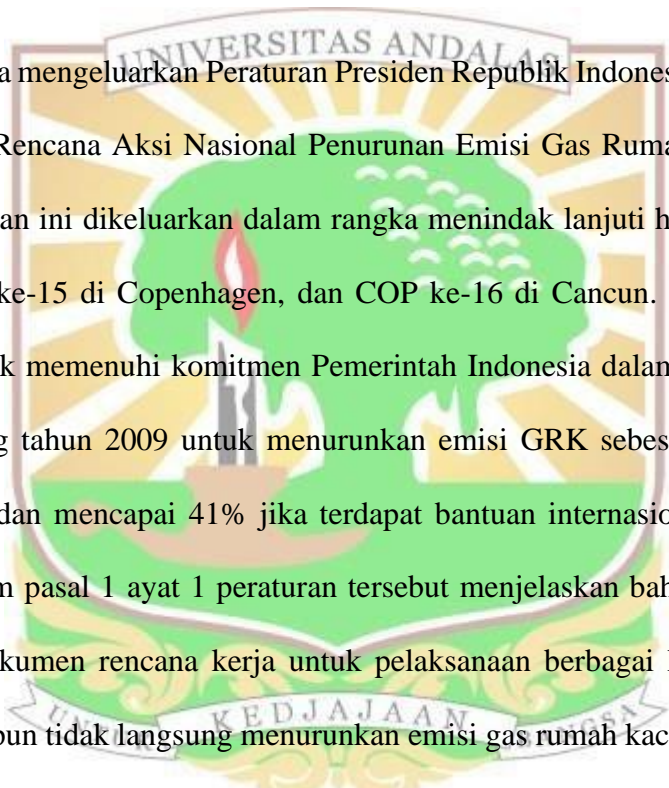
Seiring berkembang pesatnya perindustrian, dampaknya terhadap lingkunganpun kian terlihat jelas. Dampak negatif mulai dapat dirasakan hampir di seluruh belahan bumi dan berakibat pada alam dan kelestarian makhluk hidup. Keberadaan hutan yang sebelumnya berfungsi untuk menyerap gas CO₂ banyak dialihfungsikan sebagai lahan industri yang malah menghasilkan gas CO₂. Pengalihfungsian tersebut mengakibatkan kondisi alam semakin memburuk karena adanya peningkatan gas karbon yang dilepas ke udara, sedangkan hutan sebagai penyerap karbon itu sendiri berkurang. Akibatnya, persoalan pemanasan global saat ini menjadi semakin parah yang salah satunya terlihat dari suhu di permukaan bumi yang semakin panas.

Selain terhadap alam, pemanasan global juga berdampak terhadap perekonomian dunia. Menurut berita dalam situs CNBC pada Agustus 2019, *National Bureau of Economic Research* menerbitkan studi yang menyimpulkan bahwa perubahan iklim yang terjadi akan berdampak terhadap output ekonomi global karena suhu yang semakin meningkat akan melumpuhkan industri-industri dunia mulai dari pertanian sampai manufaktur. Kemudian dalam berita tersebut juga dipaparkan bahwa para peneliti yang berasal dari *International Monetary Fund, the University of Cambridge and the University of Southern California* menemukan bukti bahwa keadaan curah hujan dan suhu tinggi akan

berdampak terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Penelitian tersebut menjelaskan beberapa negara yang diperkirakan akan mengalami penurunan PDB akibat dari kondisi fluktuasi suhu yang sedang terjadi, di antaranya Amerika Serikat akan mengalami penurunan sebesar 10,5%, China sebesar 4,3%, dan Uni Eropa sebesar 4,6% selama 81 tahun ke depan. Secara umum, jika kenaikan suhu ini terus menerus berlanjut, maka akan menyebabkan output per kapita akan menurun sebesar 0,8%, 2,51%, dan 7,22% masing-masing di tahun 2030, 2050, dan 2100. Penurunan ini akan berlaku untuk semua negara baik negara kaya maupun negara miskin. Dan juga berlaku bagi negara panas ataupun dingin. (<https://www.cnn.com/2019/08/20/climate-change-to-slow-global-economic-growth-new-study-finds.html>)

Untuk menindaklanjuti persoalan pemanasan global, didirikan Konvensi Perubahan Iklim PBB (*United Nations Framework Convention on Climate Changes/UNFCCC*) yang berdiri di Amerika Serikat pada tahun 1992. Organisasi ini bertujuan untuk mengatur kestabilan GRK agar tidak mencapai tingkat yang berbahaya bagi iklim bumi. UNFCCC melakukan Pertemuan Para Pihak (*Conference of the Parties/COP*) yang ke-3 di Kyoto, Jepang pada awal Desember 1997 yang menghasilkan *Kyoto Protocol*. Negara-negara yang ikut menandatangani protokol ini berkomitmen untuk mengurangi emisi gas karbondioksida dan lima gas rumah kaca lainnya, melakukan pengungkapan atas emisi tersebut, dan ikut bekerja sama dalam perdagangan emisi untuk mengatasi persoalan pemanasan global. Protokol ini berlaku mulai dari 16 Februari 2005-31 Desember 2012 (yang diperpanjang sampai tahun 2020) (Pramudianto, 2016). Indonesia yang ikut serta dalam mendukung penurunan emisi gas rumah kaca dengan mengesahkan protokol ini melalui UU No. 17 Tahun 2004.

Sebagai kelanjutan dari Protokol Kyoto, UNFCCC melakukan COP ke-21 di Paris, Perancis pada tahun 2015 dan menghasilkan *Paris Agreement*. Perjanjian ini disusun dengan lebih matang dan diikuti oleh 156 negara. Perjanjian Paris ini mencerminkan partisipasi yang lebih luas. Negara-negara maju akan berkomitmen dalam menurunkan emisi agar suhu bumi bertahan dengan rata-rata 1,5°C dan tidak melebihi 2°C. Perjanjian ini akan mulai berlaku dari tahun 2020 sampai tahun 2030 (Pramudianto, 2016).



Indonesia mengeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 61 tahun 2011 tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN-GRK). Peraturan ini dikeluarkan dalam rangka menindak lanjuti hasil COP ke-13 di Bali, COP ke-15 di Copenhagen, dan COP ke-16 di Cancun. Selain itu, juga bertujuan untuk memenuhi komitmen Pemerintah Indonesia dalam pertemuan G-20 di Pittsburg tahun 2009 untuk menurunkan emisi GRK sebesar 26% dengan usaha sendiri dan mencapai 41% jika terdapat bantuan internasional pada tahun 2020. Di dalam pasal 1 ayat 1 peraturan tersebut menjelaskan bahwa RAN-GRK merupakan dokumen rencana kerja untuk pelaksanaan berbagai kegiatan secara langsung maupun tidak langsung menurunkan emisi gas rumah kaca sesuai dengan target pembangunan nasional.

Tanggung jawab dan peran industri merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam persoalan pemanasan global. Hal ini sesuai dengan konsep *Triple Bottom Line* yang terdiri dari tiga bagian kepentingan yaitu keberlangsungan laba (*profit*), keberlangsungan masyarakat (*people*), dan keberlangsungan lingkungan hidup (*planet*) (Felisia dan Limijaya, 2014). Artinya, bahwa selain memperhatikan

laba, tiap perusahaan juga harus memperhatikan keadaan lingkungan dan masyarakat sekitarnya termasuk tenaga kerja.

Salah satu pengungkapan lingkungan yang penting dilakukan perusahaan adalah pengungkapan emisi carbon (*carbon emission disclosure/CED*). CO₂ termasuk salah satu dari tiga gas utama penyebab terjadinya GRK bersama dengan CH₄ dan N₂O. CO₂ juga merupakan gas yang paling banyak terkandung di atmosfer dibandingkan CH₄ dan N₂O. Hal tersebut dijelaskan dalam “Pedoman Penyelenggaraan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional” yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup tahun 2012. CED yang diungkapkan di dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan perusahaan akan memperlihatkan seberapa besar upaya perusahaan dalam berkontribusi terhadap penanganan persoalan GRK. Pengungkapan CED juga dapat mengontrol perusahaan dalam penggunaan bahan bakar yang digunakan sebagai penghasil emisi karbon dan terdorong untuk menggunakan sumber daya yang ramah lingkungan. Upaya yang dilakukan akan berdampak terhadap berkurangnya emisi karbon yang nantinya dihasilkan perusahaan.

Di Indonesia belum ada aturan yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon. Perusahaan secara sukarela melakukan pengungkapan emisi karbon untuk memperoleh legitimasi dari para pemangku kepentingan. Namun, jika dilihat dari dampak pemanasan global yang kian memburuk, seharusnya tiap perusahaan dapat lebih serius dan fokus terhadap persoalan emisi karbon. Adanya kemungkinan akibat buruk yang bisa terjadi di masa depan seharusnya mempengaruhi perusahaan untuk melakukan upaya dalam mengurangi penggunaan karbon. Mengungkapkan emisi karbon akan memberikan

keuntungan bagi perusahaan dalam mendapatkan legitimasi dari para pemangku kepentingan. Pengakuan ini juga sangat penting bagi keberlanjutan perusahaan. Jadi, melakukan pengungkapan emisi karbon tidak hanya berdampak baik bagi lingkungan, namun juga bagi perusahaan dan pemangku kepentingan.

Dalam melakukan pengungkapan emisi karbon, perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor pendorong maupun penghambat yang akan berpengaruh terhadap pengungkapan perusahaan. Menurut hasil penelitian dari Choi et al. (2013), salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon adalah kualitas *good corporate governance*, sedangkan dalam penelitian Pratiwi (2017), Putri (2017), dan Windrianningsih (2018) yang merupakan faktor dari pengungkapan emisi karbon adalah jenis perusahaan. Selain itu, dari penelitian oleh Liesen et al. (2015), Muthmainnah (2018), dan Pratiwi (2018) memperoleh hasil bahwa kepemilikan institusional merupakan faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon. Faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon menurut penelitian Luo et al. (2012), Choi et al. (2013), Liesen et al. (2015), dan Gonzales (2016) adalah *leverage* perusahaan. Pendapat lain dapat dilihat dalam penelitian oleh Luo et al. (2012), Choi et al. (2013), Gonzales (2016), serta Wiratno dan Fatkhudin (2020) yang menjadi faktor pengaruh bagi perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon adalah ukuran perusahaan. Profitabilitas juga dianggap sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan yang dibuktikan dalam penelitian oleh Choi et al. (2013) dan Gonzalez et al. (2016). Dari banyaknya penelitian yang telah dilakukan sebelumnya ada beberapa yang mengungkap hasil yang berbeda. Perbedaan yang dimaksud adalah berbeda dalam hal berpengaruh atau tidak berpengaruhnya variabel tersebut

terhadap tingkat pengungkapan emisi karbon perusahaan. Hal ini bisa disebabkan oleh perbedaan sampel, periode, model ataupun metode yang digunakan oleh masing-masing peneliti.

Perusahaan yang menerapkan tata kelola yang baik tentu akan melakukan pengendalian dan pengawasan terhadap kinerja perusahaannya secara maksimal. Kondisi tata kelola perusahaan diperkirakan akan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan yang dilakukan perusahaan, termasuk pengungkapan lingkungan. Ini sesuai dengan pendapat Kiliç dan Kuzey (2017) bahwa perusahaan yang memiliki tata kelola yang lebih baik cenderung melakukan pengungkapan secara lengkap. Choi et al (2013) dalam penelitiannya pada perusahaan-perusahaan Australia juga mengungkapkan bahwa variabel kualitas *good corporate governance* (GCG) berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

Jenis perusahaan juga diperkirakan bisa mempengaruhi tingkat pengungkapan emisi karbon bagi perusahaan. Jenis perusahaan di penelitian ini dilihat dari apakah perusahaan tersebut merupakan perusahaan milik negara (BUMN) atau tidak. Pemerintah sebagai pemangku kepentingan memiliki kewenangan besar untuk menekan perusahaan agar bertanggungjawab dalam melakukan pelestarian lingkungan. Pemerintah menjadi pendorong bagi perusahaan untuk melakukan pengungkapan karbon karena memiliki kekuasaan dalam pembuatan aturan-aturan bagi perusahaan untuk melakukan pengungkapan lingkungan (Pratiwi, 2017). Jenis perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon menurut penelitian Pratiwi (2017) dan Putri (2017). Pengaruh tersebut dijelaskan karena adanya pengawasan dan tekanan bagi perusahaan dari pemerintah sebagai pemegang saham mayoritas terhadap aktivitas perusahaan yang berdampak pada

pencemaran lingkungan. Namun, menurut penelitian Windrianningsih (2018) jenis perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan institusi lainnya (Tarjo 2008 dalam Bernandhi dan Abdul 2014). Kepemilikan institusional ini akan mempengaruhi peningkatan pantauan perusahaan dalam melakukan pengungkapan atas seluruh kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan demi meningkatnya citra para pemangku kepentingan (Pratiwi, 2018). Selain itu, kepemilikan institusional juga menjadi salah satu faktor penting yang akan mempengaruhi perusahaan dalam pengambilan keputusan. Faktor tersebut membuat kepemilikan institusional perusahaan dapat berpengaruh terhadap kinerja dan tindakan yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut Cotter dan Najah (2011), kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan perubahan iklim. Pada penelitian Pratiwi (2018) dan Muthmainnah (2018) kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Sebaliknya, menurut Liesen et al. (2015), Halimah (2018), dan Ezhilarasi dan Kabra (2017) kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kelengkapan pengungkapan emisi karbon.

Leverage digunakan sebagai pengukur persentase dana yang berasal dari pihak kreditur dalam membiayai aset perusahaan. *Leverage* yang tinggi artinya perusahaan akan lebih besar menggunakan pinjaman dari pihak luar untuk membiayai asetnya, sedangkan *leverage* yang rendah artinya perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri untuk membiayai aset. Persentase *leverage* juga akan menggambarkan risiko dari perusahaan tersebut (Pratiwi, 2017). Besaran

leverage diperkirakan dapat mempengaruhi keputusan dan tindakan yang diambil oleh perusahaan mengenai penggunaan dana, sehingga *leverage* dianggap dapat berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Choi et al. (2013) dan Gonzalez et al. (2016) dalam penelitian mereka menyimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Namun, Luo et al. (2012) dan Liesen et al. (2015) menemukan bukti bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap emisi karbon.

Selain jenis perusahaan, ukuran perusahaan juga akan menentukan seberapa besar tekanan yang diterima oleh perusahaan dari para pemangku kepentingan. Perusahaan besar akan cenderung menerima tekanan yang besar karena dianggap lebih berdampak terhadap lingkungan dan masyarakat, sehingga masyarakat akan memiliki harapan dan perhatian yang lebih besar terhadap perusahaan tersebut. Perusahaan juga membutuhkan legitimasi salah satunya dari masyarakat sehingga perusahaan yang besar tentu akan berusaha untuk melakukan pengungkapan walaupun pengungkapan tersebut dilakukan secara sukarela. Menurut beberapa peneliti seperti Luo et al. (2012), Choi et al. (2013), dan Gonzalez et al. (2016), ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, namun peneliti lain seperti Wiratno dan Fatkhudin (2020) mengungkapkan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan.

Profitabilitas merupakan salah satu alat pengukur kinerja keuangan perusahaan. Pemangku kepentingan umumnya akan menilai kinerja yang baik jika perusahaan tersebut menghasilkan laba yang besar. Laba tersebut juga menggambarkan perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik. Perusahaan dengan laba yang tinggi cenderung memiliki dana yang lebih besar untuk

melakukan upaya penurunan emisi karbon dengan melakukan hal-hal tertentu, juga melakukan pengungkapan atas upaya yang dilakukannya. Gonzalez et al. (2016) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, sedangkan Choi et al. (2013) membuktikan sebaliknya.

Bagi perusahaan di Indonesia melakukan pengungkapan emisi karbon masih belum menjadi suatu kewajiban, walaupun kondisi pemanasan global saat ini kian memburuk. Hanya sebagian kecil perusahaan yang melakukan pengungkapan tersebut. Hal ini disebabkan karena belum ada peraturan di Indonesia yang mewajibkan perusahaan untuk melakukannya. Namun, walaupun pengungkapan ini masih bersifat sukarela, sebagian perusahaan tetap mengungkapkan emisi karbon dalam laporan perusahaannya. Selain karena kepedulian terhadap persoalan pemanasan global, tentu ada faktor-faktor lain yang mendukung perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon ini. Pada penelitian ini akan diuji apakah GCG, jenis perusahaan, kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor pertambangan dan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI. Pemilihan variabel dalam penelitian ini ditentukan oleh tekanan yang diberikan oleh pemangku kepentingan pada perusahaan, kondisi tata kelola perusahaan, dan kinerja keuangan dari perusahaan. GCG menggambarkan bagaimana kondisi pengelolaan di dalam perusahaan. Jenis perusahaan, kepemilikan institusional, *leverage* dan ukuran perusahaan akan menggambarkan tekanan bagi perusahaan dari berbagai pemangku kepentingan yaitu pemerintah, investor institusional, kreditur, dan masyarakat. Profitabilitas akan menggambarkan kinerja dan kondisi keuangan pada perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada dua

sektor tersebut dikarenakan sektor ini memiliki potensi yang besar dalam menghasilkan emisi karbon, sehingga seharusnya perusahaan tersebut melakukan pengungkapan atas emisi yang dihasilkan. Data emisi karbon perusahaan akan dilihat dari laporan keberlanjutan yang diperoleh dari *website* resmi BEI dan *website* masing-masing perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah *good corporate governance*, jenis perusahaan, kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor pertambangan dan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diambil maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah *good corporate governance*, jenis perusahaan, kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor pertambangan dan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membuktikan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh maupun tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan emisi karbon, juga menjelaskan bagaimana faktor tersebut dapat berpengaruh maupun tidak bagi perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi untuk melakukan penelitian yang lebih baik bagi peneliti selanjutnya yang akan

melakukan penelitian sejenis. Kemudian, peneliti selanjutnya dapat memperbaiki keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini dan mengembangkan penelitian menggunakan topik serupa dengan lebih baik lagi. Terakhir, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan dalam pengambilan keputusan bagi perusahaan kedepannya, terutama mengenai hal-hal yang menyangkut tentang pengungkapan emisi karbon perusahaan. Karena selain pengungkapan ini dapat berdampak baik untuk alam, juga berdampak baik bagi legitimasi perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, berikut penjelasan dari bab-bab tersebut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang dilakukannya penelitian, juga dipaparkan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan dari penelitian ini.

BAB II LANDASAN TEORETIS

Bab ini berisi teori dan konsep yang berhubungan dengan penelitian ini, juga menjelaskan hipotesis yang diambil dalam penelitian.

BAB III METODA PENELITIAN

Bab ini berisi jenis dan sumber data, sampel dalam penelitian, variabel penelitian, dan metode analisis data yang digunakan.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil dari pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian sehingga dapat menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan dalam penelitian, serta saran dari penulis untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik sejenis.

